

## Studi Kasus Pengaruh Perceraian Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak

Cahya Isna Syafaro<sup>1\*</sup>, Suryadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Jurai Siwo, Jl. Ki Hajar Dewantara No.15A, Iringmulyo, Kec. Metro Tim., Kota Metro, Lampung 34112

### Article Info

#### Article history:

Received June 13<sup>th</sup>, 2025

Revised mm June 20<sup>th</sup>, 2025

Accepted June 20<sup>th</sup>, 2025

Published June 21<sup>th</sup>, 2025

#### Keywords:

Divorce

Early childhood

Social Emotional Development

#### Kata Kunci:

Perceraian

Anak Usia Dini

Perkembangan

Emosional

Sosial

### ABSTRACT

Parental divorce is a family crisis that can disrupt a child's emotional stability and affect their social abilities, especially during early childhood—a crucial phase in character development. This study aims to deeply understand the impact of divorce on the social-emotional development of early childhood through a qualitative case study approach. The research subject is a child at TK PGRI Ngestirahayu, Central Lampung Regency, who has experienced parental divorce. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with teachers and guardians, as well as documentation of the child's development, and were analyzed using thematic analysis techniques. The findings reveal that the child experiences difficulties in emotional regulation, a tendency to withdraw socially, and emotional dependence on the teacher as a substitute figure. The lack of emotional attention from parents, the absence of a father figure, and weak social support are reinforcing factors for these challenges. The school attempts to provide support, but limited resources and the absence of counseling services present significant obstacles. This study highlights that divorce can cause prolonged emotional instability if not properly addressed. Therefore, empathy-based educational interventions, family involvement, and integrated psychosocial support are essential to help the child recover and optimally develop their social-emotional aspects.

### ABSTRAK

Perceraian orang tua merupakan peristiwa krisis dalam keluarga yang dapat mengganggu kestabilan emosional anak dan memengaruhi kemampuan sosialnya, terutama pada usia dini yang merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dampak perceraian terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui pendekatan kualitatif studi kasus. Subjek penelitian adalah seorang anak di TK PGRI Ngestirahayu, Kabupaten Lampung Tengah, yang mengalami perceraian orang tua. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan wali murid, serta dokumentasi perkembangan anak, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak mengalami hambatan dalam pengelolaan emosi, kecenderungan menarik diri secara sosial, serta ketergantungan emosional pada guru sebagai figur pengganti. Minimnya perhatian emosional dari orang tua, ketidakhadiran figur ayah, dan lemahnya dukungan lingkungan sosial menjadi faktor penguat hambatan tersebut. Sekolah berusaha memberikan pendampingan, namun terbatasnya sumber daya dan ketiadaan layanan konseling menjadi tantangan. Penelitian ini menegaskan bahwa perceraian dapat menciptakan ketidakstabilan emosional yang berkelanjutan jika tidak diintervensi dengan tepat. Oleh karena itu, intervensi pendidikan berbasis empati, pelibatan keluarga, dan dukungan psikososial terpadu menjadi kunci untuk membantu anak memulihkan dan mengembangkan aspek sosial emosionalnya secara optimal

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### Corresponding Author:

Cahya Isna Syafaro

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo

Email: [cahyaisnasyafaro@gmail.com](mailto:cahyaisnasyafaro@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Perkembangan sosial emosional merupakan aspek krusial dalam pertumbuhan individu secara menyeluruh. Kemampuan anak dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat, serta membangun hubungan sosial yang sehat, merupakan indikator penting dalam pencapaian tugas-tugas perkembangan di masa kanak-kanak. Aspek ini mencakup perkembangan empati, kemampuan bekerja sama, kontrol diri, serta keterampilan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Anak yang memiliki perkembangan sosial emosional yang baik cenderung lebih mampu beradaptasi di lingkungan sosial dan menunjukkan kestabilan emosi yang mendukung keberhasilan akademik maupun hubungan interpersonal jangka panjang. Sosial emosional anak tidak hanya terbentuk dari faktor internal, melainkan sangat dipengaruhi oleh lingkungan eksternal, khususnya lingkungan keluarga. Dalam hal ini, keluarga berfungsi sebagai wadah pertama pembentukan kepribadian, nilai, dan kemampuan adaptasi sosial anak (Suryadi dkk., 2025).

Perceraian merupakan fenomena sosial yang semakin meningkat di Indonesia dan menimbulkan berbagai dampak, tidak hanya bagi pasangan suami istri, tetapi juga terhadap anak-anak yang terlibat di dalamnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2023 tercatat lebih dari 447.000 kasus perceraian di Indonesia, dengan mayoritas kasus terjadi pada pasangan usia produktif yang memiliki anak usia dini. Kondisi ini menempatkan anak sebagai kelompok paling rentan terkena dampak psikologis dan sosial akibat disintegrasi keluarga (Lampung, 2025).

Anak usia dini, yakni pada rentang usia 0–6 tahun, berada dalam tahap perkembangan yang sangat krusial. Pada masa ini, aspek sosial emosional menjadi fondasi utama dalam pembentukan kepribadian, kemampuan berinteraksi, dan regulasi emosi. Perkembangan sosial emosional yang optimal akan membantu anak membangun rasa percaya diri, mengenali dan mengekspresikan emosi dengan tepat, serta menjalin hubungan sosial yang sehat. Namun, anak-anak yang hidup dalam situasi keluarga tidak harmonis atau mengalami perceraian orang tua cenderung mengalami gangguan dalam proses perkembangan tersebut (Afriyani & Saputra, 2025). Ketidakhadiran figur orang tua secara emosional, konflik antar orang tua, dan perubahan pola asuh pascaperceraian dapat memicu ketidakstabilan emosi, perilaku menarik diri, hingga kesulitan menjalin relasi sosial.

Fenomena ini juga teramati secara langsung di beberapa lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD), di mana guru sering kali melaporkan adanya perubahan perilaku anak setelah orang tuanya bercerai. Anak menjadi lebih mudah marah, enggan bermain dengan teman sebaya, atau menempel secara berlebihan pada guru (Pragholapati, 2020). Kondisi ini menunjukkan adanya disfungsi dalam proses penyesuaian sosial dan emosi anak yang berpotensi berdampak jangka panjang terhadap perkembangan psikososial mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al., (2024) mengungkapkan bahwa perceraian orang tua berdampak negatif terhadap perkembangan emosional anak, khususnya dalam hal stabilitas emosi dan kemampuan menjalin hubungan sosial. Anak-anak dari keluarga bercerai mengalami peningkatan risiko gangguan perilaku, ketidakmampuan menyampaikan perasaan secara sehat, serta kecenderungan untuk mengalami keterasingan sosial. Hal ini diperkuat oleh temuan Kurniawan et al., (2023) melalui *scoping review* yang menyimpulkan bahwa perceraian orang tua dapat menghambat perkembangan psikososial anak, menyebabkan gangguan emosional jangka panjang, dan memicu kemunduran dalam proses adaptasi sosial mereka. Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih bersifat kuantitatif umum atau berfokus pada tinjauan literatur secara luas, tanpa menyentuh langsung dinamika personal anak di konteks pendidikan usia dini secara mendalam.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pendekatan studi kasus kualitatif yang menelusuri pengalaman emosional anak secara langsung di lingkungan sekolah (TK), dengan fokus pada satu subjek yang mengalami perceraian orang tua. Lokasi penelitian yang berada di TK PGRI Ngestirahayu, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah, juga menambah kekhasan konteks karena menggambarkan realitas sosial dan budaya masyarakat daerah non-

perkotaan yang selama ini kurang banyak mendapat perhatian dalam kajian sejenis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi orisinal terhadap literatur perkembangan anak, sekaligus membuka ruang intervensi yang lebih kontekstual dan aplikatif bagi lembaga pendidikan dan konselor anak.

Kondisi serupa juga ditemukan di lokasi penelitian ini, yaitu di TK PGRI Ngestirahayu, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini berfokus pada salah satu murid yang mengalami dampak perceraian orang tuanya, di mana hasil observasi menunjukkan bahwa anak tersebut mengalami hambatan signifikan dalam perkembangan emosional. Anak tampak lebih mudah tersinggung, sering menarik diri saat kegiatan bermain kelompok, dan kesulitan dalam mengekspresikan perasaan secara verbal maupun non-verbal. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa tanpa intervensi atau perhatian khusus, anak akan mengalami kesulitan dalam proses sosial emosional yang berdampak terhadap kualitas kehidupan jangka panjang.

Usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) dalam perkembangan karakter dan pembentukan dasar kepribadian anak (Kurniawan dkk., 2023a). Jika pada tahap ini anak mengalami gangguan dalam pengelolaan emosi dan hubungan sosial akibat perceraian orang tua, maka risiko terjadinya masalah psikososial di jenjang pendidikan selanjutnya semakin besar (Lestari dkk., 2024). Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran nyata dan mendalam mengenai dampak perceraian terhadap anak secara kontekstual dan individual, sehingga dapat menjadi dasar bagi penyusunan strategi pendampingan, baik oleh guru, konselor sekolah, maupun orang tua/wali yang berperan dalam proses tumbuh kembang anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan secara mendalam pengaruh perceraian orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak di TK PGRI Ngestirahayu, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian ini secara khusus berfokus pada satu orang anak sebagai subjek studi kasus yang mengalami hambatan dalam pengelolaan emosi dan interaksi sosial pascaperceraian orang tuanya. Dengan menitikberatkan pada pengalaman konkret dan respons emosional anak dalam konteks sekolah, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana perceraian orang tua memengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini. Fokus ini menjadi penting karena pada tahap usia dini, gangguan kecil dalam sistem dukungan emosional dapat berdampak besar terhadap proses tumbuh kembang anak secara keseluruhan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (Tersiana, 2018), yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman emosional dan sosial anak yang terdampak perceraian orang tua dalam konteks pendidikan anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap realitas subyektif dan kompleksitas perilaku anak secara menyeluruh, khususnya dalam situasi yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak di TK PGRI Ngestirahayu, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah, yang mengalami perceraian orang tua dan menunjukkan gejala gangguan perkembangan sosial emosional.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Setiawan, 2018). Observasi dilakukan secara langsung dalam lingkungan sekolah untuk melihat interaksi sosial anak dan respons emosionalnya dalam kegiatan sehari-hari. Wawancara dilakukan dengan guru kelas, orang tua/wali, dan pihak sekolah untuk menggali informasi kontekstual serta dinamika hubungan sosial anak setelah perceraian. Dokumentasi seperti catatan perkembangan anak dan laporan dari guru juga digunakan sebagai data pendukung.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder (Somantri, 2005). Data primer diperoleh langsung dari hasil observasi terhadap subjek penelitian di lingkungan sekolah, wawancara mendalam dengan guru kelas, wali murid, serta kepala sekolah yang terlibat dalam keseharian anak. Data ini memberikan gambaran langsung mengenai perilaku sosial, respons emosional, dan dinamika interaksi anak dalam konteks pascaperceraian orang tua.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen pendukung seperti catatan perkembangan anak, laporan guru, serta referensi ilmiah yang relevan mengenai perkembangan sosial emosional anak dan dampak perceraian terhadap psikososial anak usia dini. Penggabungan kedua jenis data ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan valid mengenai fenomena yang diteliti.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Imam, 2013). Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data diringkas, langkah berikutnya adalah menyajikannya dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis agar pola-pola temuan lebih mudah diidentifikasi. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti menginterpretasikan makna data secara mendalam serta melakukan pengecekan ulang terhadap keabsahan temuan melalui triangulasi sumber dan teknik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap dinamika sosial emosional anak pascaperceraian dalam konteks studi kasus.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Ketidakstabilan Emosional Anak**

Ketidakstabilan emosional merupakan salah satu dampak paling nyata dan awal yang dialami anak usia dini setelah peristiwa perceraian orang tua. Dalam kasus ini, anak menunjukkan berbagai tanda-tanda gangguan emosi yang signifikan, seperti suasana hati yang berubah-ubah, mudah tersinggung, menangis tiba-tiba tanpa pemicu jelas, serta sulit ditenangkan. Guru kelas mencatat bahwa sejak orang tua anak tersebut berpisah, perilaku anak menjadi semakin tidak konsisten secara emosional (Indriani dkk., 2018). Terkadang anak datang ke sekolah dalam keadaan murung, tidak berbicara dengan siapa pun, dan tiba-tiba menangis saat pembelajaran dimulai.

*“Kadang baru mulai belajar dia langsung menangis, padahal tidak dimarahi. Kalau saya tinggal ke ruangan lain, dia langsung gelisah,”* (Guru kelas, wawancara, 2025).

Perilaku ini menunjukkan adanya gangguan dalam pembentukan rasa aman dan keterikatan emosional yang seharusnya dikembangkan secara stabil sejak dini. Dalam teori keterikatan (*attachment theory*) yang dikemukakan oleh John Bowlby, hubungan emosional yang aman antara anak dan pengasuh utama menjadi dasar perkembangan kepercayaan diri dan kestabilan psikologis. Ketika anak kehilangan figur pengasuh yang selama ini menjadi sumber kenyamanan dan keamanan emosional baik secara fisik maupun psikologis ia akan mengalami kebingungan dan kecemasan yang dapat berujung pada ketidakstabilan afektif (Kurniawan dkk., 2023b).

Anak dalam studi ini tinggal bersama ibu yang bekerja seharian sebagai buruh lepas, sementara kehadiran ayah telah sepenuhnya hilang dari kehidupan anak. Ketika ditanya oleh gurunya tentang ayahnya, anak hanya menjawab dengan ekspresi sedih dan menunduk, tanpa mampu menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Ini merupakan bentuk ekspresi emosi tertahan yang sering kali muncul dalam diri anak yang belum mampu secara kognitif memahami realitas perceraian, tetapi secara emosional merasakan kehilangan yang dalam (Octaviani & Nurwati, 2020).

Minimnya komunikasi dan interaksi emosional yang bermakna antara anak dan orang tua pasca perceraian memperparah keadaan. Sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama nenek, yang secara usia dan energi mungkin tidak mampu memberikan stimulasi emosional dan perhatian yang dibutuhkan anak usia dini. Anak menjadi kehilangan momen-momen penting dalam kehidupan sehari-hari seperti dipeluk, dibacakan cerita, atau diajak berdiskusi ringan aktivitas yang sebenarnya sangat penting dalam membangun regulasi emosi.

Dalam jangka pendek, ketidakstabilan emosi ini terlihat dari reaksi impulsif anak terhadap situasi yang tidak nyaman. Misalnya, ketika ada perubahan kecil dalam rutinitas kelas, anak menjadi gelisah dan kehilangan fokus. Dalam jangka panjang, jika tidak ditangani, kondisi ini dapat berkembang menjadi masalah psikologis yang lebih serius seperti gangguan kecemasan, depresi anak, atau gangguan penyesuaian sosial.

Kondisi ini diperburuk oleh minimnya sistem pendukung yang tersedia baik di rumah maupun di sekolah. Guru berusaha membantu dengan memberikan perhatian ekstra, namun keterbatasan pengetahuan dan kapasitas dalam menangani masalah emosional anak secara profesional menjadi hambatan tersendiri. Belum adanya pelatihan guru PAUD mengenai trauma anak atau regulasi emosi pasca perceraian membuat respons terhadap perilaku anak cenderung intuitif dan belum berbasis intervensi ilmiah.

Dari sisi lingkungan sosial, masyarakat tempat anak tinggal juga kurang memberikan ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan emosi. Dalam budaya lokal, isu perceraian sering kali dianggap memalukan atau tabu untuk dibicarakan secara terbuka (Putri dkk., 2025). Anak yang berasal dari keluarga bercerai kerap dikasihani, dijauhi, atau dianggap “bermasalah,” meskipun tidak menunjukkan perilaku menyimpang. Stigmatisasi ini menciptakan tekanan tambahan yang memperburuk stabilitas emosional anak.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil studi oleh Titalessy & Kusumiati (2021) yang menunjukkan bahwa perceraian orang tua dapat memicu krisis identitas dan gangguan regulasi emosi pada anak, terutama jika tidak ada penanganan yang komprehensif. Selain itu, Lestari et al. (2024) juga mencatat bahwa anak-anak dari keluarga bercerai lebih rentan menunjukkan gejala gangguan emosional dibandingkan dengan anak dari keluarga utuh.

Meskipun ketidakstabilan emosi merupakan respons yang wajar terhadap pengalaman kehilangan, penting untuk diingat bahwa anak usia dini belum memiliki kemampuan untuk mengolah emosi secara rasional. Oleh karena itu, peran lingkungan sekitar sangat vital dalam membantu anak membangun kembali rasa aman. Sekolah, dalam hal ini PAUD, dapat menjadi tempat yang strategis untuk memfasilitasi proses pemulihan emosi anak melalui pendekatan yang terstruktur, seperti social-emotional learning (SEL), terapi bermain, atau pendampingan individual.

### **Penarikan Diri dalam Interaksi Sosial**

Salah satu konsekuensi psikososial yang menonjol dari perceraian orang tua terhadap anak usia dini adalah kecenderungan anak untuk menarik diri dari lingkungan sosial. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang menjadi subjek studi mengalami hambatan dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya di lingkungan sekolah (Suroso & Arsanti, 2023). Anak tampak menghindari aktivitas kelompok, tidak menunjukkan antusiasme dalam bermain bersama, dan lebih memilih menyendiri atau mendekat ke guru saat jam bermain.

*“Kalau teman-temannya main lompat-lompatan, dia duduk sendiri di pojok atau pura-pura tidur. Dia baru aktif kalau saya ajak sendiri,”* (Guru kelas, wawancara, 2025).

Perilaku ini bukan sekadar bentuk pemalu atau introversi, tetapi merupakan respons terhadap tekanan psikologis yang tidak dapat dijelaskan secara verbal oleh anak usia dini. Dalam konteks usia 4–6 tahun, interaksi sosial menjadi elemen penting dalam pembentukan identitas sosial anak. Anak belajar memahami peran, bergiliran, bekerja sama, dan menegosiasikan keinginannya melalui aktivitas bermain bersama teman. Ketika anak menarik diri dari proses ini, maka perkembangan sosialnya menjadi terhambat.

Perubahan perilaku anak dalam studi ini dapat dijelaskan melalui lensa teori perkembangan Erik Erikson, khususnya pada tahap “initiative vs guilt”. Pada tahap ini, anak seharusnya mengembangkan rasa inisiatif dalam menjalin relasi dan mencoba berbagai peran sosial melalui eksplorasi lingkungan. Namun, anak yang mengalami stres emosional akibat perceraian orang tua dapat merasa tidak aman untuk berinisiatif, dan justru berkembang rasa takut

akan penolakan atau kegagalan sosial. Anak menjadi pasif, waspada, dan lebih memilih menyendiri sebagai bentuk pertahanan diri.

Penarikan diri dari lingkungan sosial juga berkaitan erat dengan rasa kehilangan dan ketidakpastian yang dialami anak pascaperceraian. Dalam kasus ini, anak tidak mendapatkan penjelasan yang jelas mengenai perpisahan orang tuanya. Ia hanya merasakan bahwa ayahnya tidak lagi hadir, sementara ibunya jarang berada di rumah karena harus bekerja. Ketidakhadiran kedua figur utama dalam kehidupan anak menciptakan kekosongan emosional yang mempengaruhi persepsi anak terhadap hubungan sosial secara umum. Anak menjadi sulit mempercayai orang lain dan memilih untuk menjaga jarak, bahkan dari teman sebayanya (Hilya, 2023).

Kondisi ini diperparah oleh minimnya keterlibatan sosial anak di luar sekolah. Lingkungan tempat tinggal anak tidak menyediakan ruang bermain terbuka atau komunitas anak yang aktif. Aktivitas sosial anak terbatas pada lingkungan sekolah, dan di luar itu, ia lebih sering tinggal di rumah bersama nenek atau tetangga yang membantu menjaga. Kurangnya stimulasi sosial ini membuat anak kehilangan kesempatan untuk belajar bersosialisasi secara alami dan mengembangkan keterampilan interpersonalnya. Ini selaras dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, yang menekankan pentingnya berbagai sistem (mikro, meso, ekso, dan makro) dalam mendukung perkembangan anak secara holistik.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun anak cenderung menarik diri, ia tetap memiliki kebutuhan dasar untuk merasa diterima dan memiliki tempat dalam lingkungan sosialnya. Hal ini terlihat dari kecenderungan anak untuk mendekati ke guru saat teman-temannya bermain. Anak tampaknya mencari sosok yang dirasa aman sebagai tempat berlindung, sekaligus sebagai perantara untuk menjalin hubungan dengan dunia luar. Namun, ketergantungan yang terlalu tinggi pada guru berpotensi menghambat proses kemandirian sosial anak jika tidak ditangani secara perlahan dan tepat.

*“Dia lebih suka duduk di dekat saya daripada ikut main. Kalau saya ajak bicara pelan-pelan, baru dia mau cerita. Tapi kalau saya sibuk, dia langsung kembali diam atau ngumpet di pojok,”* (Guru kelas, wawancara, 2025).

Secara sosiokultural, fenomena ini juga dipengaruhi oleh konstruksi masyarakat lokal mengenai perceraian. Di lingkungan tempat anak tinggal, perceraian masih dianggap sebagai kegagalan keluarga yang membawa dampak negatif terhadap anak. Label sosial seperti “anak dari keluarga broken home” sering kali disematkan secara tidak sadar, baik oleh orang dewasa maupun teman sebaya. Stigma ini memperkuat perasaan terasing yang dialami anak dan mendorongnya untuk menjauh dari interaksi sosial yang berisiko menghadirkan penolakan.

Dalam konteks PAUD, guru memiliki peran strategis untuk memfasilitasi proses sosial anak agar ia mampu membangun kembali rasa percaya dan keberanian berinteraksi. Sayangnya, upaya yang dilakukan guru dalam kasus ini masih bersifat personal dan intuitif (Pranata dkk., 2025). Tidak ada program khusus yang dirancang untuk mendampingi anak yang mengalami perubahan sosial pasca peristiwa besar seperti perceraian. Padahal, dengan pendekatan yang tepat, lingkungan sekolah dapat menjadi ruang aman dan terpetik bagi anak untuk mengekspresikan dirinya serta belajar membangun hubungan sosial secara bertahap.

Strategi yang dapat digunakan antara lain adalah pembelajaran berbasis kelompok kecil dengan dukungan guru yang aktif, penggunaan permainan sosial yang dirancang untuk membangun kepercayaan dan komunikasi, serta penerapan rutinitas sosial yang konsisten agar anak merasa nyaman. Selain itu, penting bagi sekolah untuk melakukan pemetaan sosial anak secara berkala, agar guru dapat memahami siapa saja anak-anak yang mengalami kesulitan dalam menjalin relasi dan memberikan dukungan sesuai kebutuhan.

Beberapa studi sebelumnya juga memperkuat temuan ini. Fitri et al. (2022) mencatat bahwa anak dari keluarga bercerai cenderung mengalami hambatan dalam penyesuaian sosial akibat trauma emosional yang belum terselesaikan. Sementara penelitian oleh Veronika et al.

(2022) menyatakan bahwa ketidakmampuan menjalin relasi sosial sejak usia dini berpotensi menimbulkan isolasi sosial, rendahnya rasa percaya diri, dan kesulitan dalam adaptasi lingkungan pada jenjang pendidikan berikutnya.

Dengan demikian, penarikan diri dalam interaksi sosial bukan hanya fenomena perilaku sesaat, melainkan refleksi dari ketidakmampuan anak dalam memahami dan mengatasi tekanan emosional yang berasal dari pengalaman perceraian. PAUD sebagai lingkungan kedua setelah keluarga memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan kondisi sosial yang inklusif, aman, dan responsif terhadap kebutuhan emosional anak-anak yang sedang mengalami krisis.

### **Ketergantungan Emosional terhadap Figur Guru**

Ketergantungan emosional terhadap figur guru merupakan respons adaptif yang muncul pada anak usia dini sebagai akibat dari ketidakhadiran atau ketidakcukupannya dukungan emosional dalam keluarga. Dalam studi ini, anak yang menjadi subjek menunjukkan keterikatan yang sangat kuat terhadap guru kelasnya. Ia lebih nyaman berinteraksi dengan guru dibandingkan dengan teman sebayanya, bahkan dalam kegiatan bermain bebas. Anak kerap mengikuti guru ke mana pun ia pergi, menunjukkan ekspresi cemas ketika ditinggal, dan hanya merasa tenang jika berada dekat dengan gurunya.

*“Dia selalu nempel sama saya. Kalau saya duduk, dia ikut duduk. Kalau saya pergi sebentar, dia nangis minta ikut,”* (Guru kelas, wawancara, 2025).

Perilaku ini dapat dipahami sebagai bentuk displacement attachment, di mana anak mengalihkan kebutuhan afeksional yang tidak terpenuhi di rumah ke figur dewasa lain yang dirasanya aman dan dapat dipercaya. Dalam hal ini, guru berfungsi sebagai surrogate attachment figure (figur pengganti keterikatan) yang mengisi kekosongan emosional akibat absennya orang tua khususnya ayah pasca perceraian.

Menurut teori keterikatan Bowlby, anak membutuhkan secure base untuk merasa aman dalam mengeksplorasi dunia sosial dan lingkungannya. Jika figur utama (biasanya orang tua) tidak tersedia secara konsisten, anak akan mencari sumber keterikatan baru (Aulia dkk., 2024). Namun, keterikatan yang terbentuk dalam kondisi krisis cenderung bersifat anxious-ambivalent, yaitu lekat namun penuh kecemasan. Ini terlihat dari reaksi berlebihan anak saat harus berpisah dengan guru, serta ketidakmampuannya untuk mandiri saat guru tidak berada di dekatnya.

Ketergantungan emosional ini juga merupakan bentuk mekanisme perlindungan diri anak terhadap lingkungan sosial yang dirasanya tidak aman. Di tengah rasa kehilangan, ketidakpastian, dan stigma sosial akibat perceraian orang tuanya, anak merasa bahwa hanya guru yang dapat menjadi sumber kenyamanan dan penerimaan. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pelindung emosional yang memberikan rasa tenang dalam dunia yang penuh ketidakpastian.

Namun, ketergantungan yang berlebihan seperti ini dapat menjadi hambatan dalam perkembangan sosial emosional anak. Anak yang terlalu lekat pada satu figur dewasa cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial timbal balik dengan teman sebaya, serta kurang memiliki inisiatif untuk mengeksplorasi lingkungan sosial lainnya. Anak juga menjadi sangat sensitif terhadap perubahan pada figur keterikatannya, misalnya jika guru digantikan atau tidak hadir, yang dapat menimbulkan kecemasan berlebih atau regresi perilaku.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, ketergantungan seperti ini perlu disikapi secara hati-hati. Di satu sisi, keterikatan positif dengan guru dapat menjadi landasan penting dalam pemulihan emosional anak (Ramadan & Aulia, 2025). Namun, jika tidak diimbangi dengan strategi penguatan kemandirian sosial, anak akan terus berada dalam posisi ketergantungan yang kurang sehat. Guru perlu secara perlahan-lahan mendorong anak untuk membentuk relasi dengan teman sebaya melalui aktivitas kolaboratif yang aman dan menyenangkan.

Sayangnya, belum banyak lembaga PAUD yang memiliki pendekatan sistematis dalam menangani anak-anak dengan kondisi keterikatan emosional kompleks seperti ini. Interaksi antara

guru dan anak masih bersifat personal dan bergantung pada intuisi guru, tanpa dukungan pengetahuan psikologis yang mendalam. Dalam studi ini, guru mengakui bahwa ia merasa khawatir jika anak terlalu bergantung padanya, tetapi tidak tahu harus melakukan apa untuk mendorong anak lebih mandiri.

*“Saya khawatir kalau terlalu tergantung sama saya, nanti kalau pindah guru atau masuk SD bisa bingung. Tapi saya juga nggak bisa langsung jauh, kasihan kalau dia nangis,”* (Guru kelas, wawancara, 2025).

Situasi ini menunjukkan perlunya pelatihan guru dalam memahami dinamika keterikatan anak dan cara-cara mendampingi anak untuk membangun relasi sosial yang lebih luas. Pendekatan seperti *social-emotional learning* (SEL), terapi bermain terstruktur, atau program transitional attachment support dapat digunakan untuk membantu anak secara perlahan mengembangkan rasa percaya diri, kemandirian, dan keterampilan sosial yang sehat.

Dari perspektif kontekstual, ketergantungan emosional ini juga tidak lepas dari kondisi sosial ekonomi keluarga anak. Ibu yang harus bekerja seharian tidak memiliki cukup waktu dan energi untuk membangun kelekatan emosional yang konsisten dengan anak. Sementara sang ayah tidak lagi terlibat dalam kehidupan anak pasca perceraian. Ketidakadaan komunikasi yang bermakna antara anak dan kedua orang tuanya menciptakan kekosongan psikologis yang hanya bisa diisi oleh figur lain yang tersedia secara konsisten, dalam hal ini guru di sekolah.

Fenomena ini diperkuat oleh hasil penelitian Hasanah (2020), yang menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga bercerai cenderung mengembangkan keterikatan yang lebih kuat kepada guru atau pengasuh di luar rumah karena kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi di lingkungan keluarga. Hal ini juga sejalan dengan studi Kurniawan et al. (2023), yang menegaskan pentingnya figur dewasa alternatif dalam mendampingi anak yang mengalami disfungsi pengasuhan akibat perceraian.

Dari sisi lingkungan sekolah, penting bagi lembaga PAUD untuk menciptakan sistem pendampingan yang tidak hanya bergantung pada guru kelas, tetapi juga melibatkan tenaga pendukung seperti konselor anak atau psikolog pendidikan. Ketersediaan tenaga profesional ini akan sangat membantu dalam mengidentifikasi pola keterikatan tidak sehat dan memberikan intervensi yang sesuai (Nurhalisa, 2021).

Lebih jauh lagi, sekolah perlu membangun pendekatan kolaboratif dengan orang tua. Keterlibatan orang tua dalam program parenting, pelatihan emosional, dan komunikasi dua arah dengan guru akan membantu membangun konsistensi dalam memberikan rasa aman bagi anak, baik di rumah maupun di sekolah. Dalam kasus ini, guru telah mencoba menjalin komunikasi dengan ibu anak, namun responsnya masih terbatas karena beban kerja dan tekanan ekonomi.

Ketergantungan emosional terhadap guru pada dasarnya adalah sinyal bahwa anak sedang mencari stabilitas emosional di tengah krisis. Ini adalah panggilan bagi semua pihak guru, sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk lebih peka terhadap kondisi psikologis anak yang terdampak perceraian. Keterikatan ini dapat menjadi jembatan menuju pemulihan, asalkan diarahkan dengan pendekatan yang tepat dan berkelanjutan.

### **Makna Temuan dan Implikasi Kontekstual**

Temuan dalam studi ini menunjukkan bahwa perceraian orang tua berdampak signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Dampak tersebut tidak muncul dalam bentuk yang sederhana atau linier, melainkan termanifestasi dalam pengalaman yang kompleks dan saling berkaitan: ketidakstabilan emosi, penarikan diri sosial, serta ketergantungan pada figur pengganti, yakni guru. Ketiga tema utama tersebut mencerminkan proses adaptasi psikososial anak yang terguncang oleh perubahan struktural dalam keluarga, khususnya hilangnya rasa aman dan konsistensi emosional yang sebelumnya diberikan oleh kedua orang tua.

Dalam konteks anak usia dini, pengalaman emosional yang kuat seperti kehilangan, kecemasan, atau penolakan tidak dapat dengan mudah dijelaskan secara verbal. Anak sering kali

tidak memahami makna perceraian secara logis, tetapi sangat merasakan ketidakhadiran dan ketidakpastian yang menyertainya. Oleh karena itu, ekspresi dampaknya cenderung muncul dalam bentuk perubahan perilaku, regresi fungsi sosial, dan pola keterikatan yang ekstrem—baik dalam bentuk penghindaran maupun ketergantungan berlebihan. Studi ini memperlihatkan bagaimana pengalaman psikososial anak pasca perceraian berpusat pada pencarian kembali rasa aman di tengah sistem dukungan yang melemah.

Makna dari temuan ini tidak hanya terletak pada gejala individual anak, tetapi pada struktur sosial dan budaya yang melingkupinya. Dalam masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah semi-pedesaan seperti Kecamatan Punggur, perceraian masih dianggap sebagai isu sensitif dan sering kali ditutupi oleh keluarga. Anak-anak yang berasal dari keluarga bercerai cenderung diperlakukan secara berbeda, baik secara eksplisit maupun implisit, yang memperkuat rasa keterasingan mereka. Situasi ini menunjukkan bahwa trauma emosional anak bukan hanya berasal dari peristiwa perceraian itu sendiri, tetapi juga dari reaksi sosial terhadap status keluarga mereka.

Konteks sosial budaya ini menjadi penting karena membentuk cara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam merespons kondisi anak. Sayangnya, dalam kasus yang dikaji, tidak ada sistem dukungan formal yang secara khusus ditujukan untuk mendampingi anak pasca perceraian. Tidak tersedia layanan konseling anak, program parenting terpadu, atau pelatihan guru dalam penanganan anak dengan gangguan emosional. Hal ini menciptakan situasi di mana guru menjadi satu-satunya sumber dukungan emosional yang konsisten bagi anak, padahal kapasitas guru sangat terbatas dan belum didukung secara institusional.

Temuan ini menegaskan perlunya pendekatan holistik dan kontekstual dalam intervensi sosial emosional anak. Artinya, program intervensi tidak bisa semata-mata fokus pada anak, tetapi harus mencakup lingkungan tempat anak hidup dan berkembang. Sekolah, sebagai ruang kedua setelah keluarga, harus dilengkapi dengan sumber daya manusia dan sistem yang memungkinkan guru untuk menjadi pendamping emosional yang efektif. Ini mencakup pelatihan tentang trauma masa kecil (*Adverse Childhood Experiences*), teknik regulasi emosi, serta keterampilan membangun relasi yang aman dan suportif dengan anak.

Selain itu, pendekatan berbasis pembelajaran sosial emosional (*social emotional learning/SEL*) dapat diintegrasikan dalam kurikulum PAUD. Melalui kegiatan seperti bercerita, bermain peran, menggambar emosi, dan refleksi kelompok, anak diberi ruang untuk mengekspresikan perasaan dan belajar mengelola emosi secara sehat. Model ini tidak hanya membantu anak yang terdampak perceraian, tetapi juga mengembangkan kesadaran emosional pada seluruh peserta didik, sehingga menciptakan budaya kelas yang lebih inklusif dan suportif.

Namun, tanggung jawab tidak bisa hanya dibebankan pada guru dan sekolah. Keluarga tetap merupakan elemen utama dalam pemulihan kondisi anak. Oleh karena itu, dibutuhkan penguatan komunikasi antara sekolah dan orang tua. Dalam studi ini, guru telah melakukan inisiatif untuk menghubungi ibu anak dan menyampaikan kondisi anak di sekolah. Namun karena keterbatasan waktu, tekanan ekonomi, dan mungkin juga ketidaktahuan, respons dari pihak orang tua belum optimal. Ini menunjukkan perlunya program pembinaan orang tua, terutama bagi orang tua tunggal, yang dapat membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mendampingi anak secara emosional.

Pemerintah daerah juga perlu terlibat aktif dalam membangun sistem dukungan yang ramah anak. Kebijakan pendidikan usia dini harus memasukkan komponen perlindungan psikososial, khususnya untuk anak dari keluarga rentan. Ini mencakup penyediaan tenaga konselor anak di setiap gugus PAUD, pelatihan rutin bagi guru, serta fasilitasi layanan konseling keluarga yang mudah diakses oleh masyarakat.

Implikasi dari studi ini juga penting bagi pengembangan kebijakan berbasis data. Banyak keputusan pendidikan dan kesejahteraan anak yang masih bersifat *top-down* tanpa mempertimbangkan pengalaman nyata di lapangan. Studi kasus kualitatif seperti ini memberikan gambaran kontekstual yang mendalam tentang bagaimana sistem sosial berinteraksi dalam membentuk pengalaman anak pascaperceraian. Oleh karena itu, temuan-temuan seperti ini

sebaiknya digunakan sebagai basis penyusunan modul pelatihan guru, kurikulum PAUD berbasis sosial emosional, dan perumusan layanan intervensi berbasis komunitas.

Dalam jangka panjang, intervensi yang responsif terhadap anak-anak dari keluarga bercerai dapat memutus siklus trauma dan mendorong terbentuknya generasi yang lebih resilien. Anak yang didukung secara emosional sejak dini akan lebih mampu mengembangkan empati, membangun relasi sosial yang sehat, dan memiliki ketahanan terhadap tekanan hidup. Sebaliknya, anak yang dibiarkan bergumul sendiri dengan perasaan tidak aman berisiko mengalami gangguan psikososial yang berkelanjutan hingga dewasa.

Dengan demikian, makna dari temuan studi ini bukan hanya pada deskripsi kondisi emosional dan sosial anak, tetapi pada kesadaran kolektif bahwa perkembangan anak adalah tanggung jawab bersama. Perceraian orang tua memang merupakan pilihan orang dewasa, tetapi dampaknya dirasakan penuh oleh anak yang belum memiliki kapasitas untuk memahaminya. Oleh karena itu, sistem pendidikan, keluarga, dan masyarakat perlu bersama-sama membangun ekosistem yang mampu merespons kebutuhan emosional anak secara tepat, terarah, dan berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa perceraian orang tua berdampak nyata terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Anak mengalami ketidakstabilan emosi, penarikan diri dari interaksi sosial, serta ketergantungan emosional terhadap guru sebagai figur pengganti. Pengalaman emosional ini muncul karena hilangnya rasa aman dan dukungan dari keluarga, serta minimnya komunikasi dan perhatian yang memadai pascaperceraian. Temuan ini memperlihatkan bahwa anak usia dini belum mampu memahami konflik orang dewasa, namun sangat merasakan dampaknya secara emosional dan perilaku.

Lingkungan sekolah, khususnya lembaga PAUD, memiliki peran penting sebagai ruang aman bagi anak untuk pulih dan berkembang. Namun, peran ini belum didukung secara optimal oleh pelatihan guru atau sistem kelembagaan yang memadai. Guru memerlukan pelatihan khusus untuk menangani anak dari keluarga bercerai, terutama dalam aspek regulasi emosi dan pendampingan sosial. Sekolah juga perlu menyediakan program pembelajaran sosial emosional serta menjalin komunikasi yang kuat dengan orang tua, agar proses dukungan terhadap anak berlangsung konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Diperlukan keterlibatan aktif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, untuk menyediakan layanan pendampingan psikososial di sekolah dan membangun sistem dukungan yang responsif terhadap kondisi keluarga rentan

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afriyani, A., & Saputra, W. N. E. (2025). Beyond The Divorce: Membangun Strategi Koping Yang Kuat Pada Remaja Melalui CBT. *Learning : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4351>
- Aulia, F. O., Fauzi, A., Fauzanahya, A. A., & Ashari, M. R. (2024). Systematic Literature Review (Slr): Fenomena Fatherless Dan Dampaknya Yang Menjadi Salah Satu Faktor Kegagalan Dalam Keberlangsungan Kehidupan Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 2(1). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnfn/article/view/26357>
- Hilya, A. R. (2023). Perkembangan Psikososial Pada Masa Kanak Pertengahan. *Al-Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 24(2), Article 2.
- Imam, G. (2013). Metode Penelitian Kualitatif teori dan praktik. *Jakarta: Bumi Aksara*, 80.
- Indriani, D., Haslan, M. M., & Zubair, M. (2018). Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 5(1). <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v5i1.74>
- Kurniawan, K., Nur'aeni, Y., Nugraha, P., Maysarah, V., Revindha, L., & Zahra, S. (2023a). Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak: A Scoping

- Review. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 11(2), 163–175. <https://doi.org/10.20527/jdk.v11i2.485>
- Kurniawan, K., Nur'aeni, Y., Nugraha, P., Maysarah, V., Revindha, L., & Zahra, S. (2023b). Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak: A Scoping Review. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 11(2), 163–175. <https://doi.org/10.20527/jdk.v11i2.485>
- Lampung, B. P. S. P. (2025). *Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. <https://lampung.bps.go.id>
- Lestari, R. A., Insani, R., & Handayani, P. (2024). Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.54066/jikma.v2i1.1194>
- Nurhalisa, R. (2021). Tinjauan Literatur: Faktor Penyebab dan Upaya Pencegahan Sistematis Terhadap Perceraian. *Media Gizi Kesmas*, 10(1), 157. <https://doi.org/10.20473/mgk.v10i1.2021.157-164>
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2020). Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Perceraian Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 2(2), Article 2.
- Pragholapati, A. (2020). *Dampak Perceraian Di Indonesia: Systematic Literature Review*. OSF. <https://doi.org/10.31219/osf.io/47s8x>
- Pranata, D. C., Fairuzaman, R. R., & Hartini, N. (2025). Post-Divorce Family Resilience: Uncovering the Dynamics of Recovery and Strenght from a Literature Review Perspective. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v14i1.17228>
- Putri, N. F. E., Sihombing, M. L., Syahidah, N. A., M, M., & Mahfud, A. (2025). Pendekatan Konseling pada Anak Korban Keluarga Broken Home; Literature Review. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(9), Article 9. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15295750>
- Ramadan, N. R., & Aulia, Q. (2025). The Relationship between Negative Parenting and Delinquent Behavior in Children at the Special Children's Development Institution for Grade 1 Medan: A Literature Study: Hubungan Pengasuhan Neglektif dan Perilaku Delinkuen pada Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Medan : Studi Literatur. *Jurnal Pemasarakatan Dan Keadilan*, 1(2), Article 2.
- Setiawan, A. A., Johan. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Somantri, G. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57–65. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>
- Suroso, U., & Arsanti, M. (2023). Perceraian dan Perkembangan Psikologis Anak: Analisis Tematis Temuan Tinjauan Literatur. *Legitima : Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.33367/legitima.v5i2.3315>
- Suryadi, S., Dhieni, N., & Edwita, E. (2025). The influence of socio-economic status, parenting style, and self-control on Children's prosocial behavior. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 8(1). <https://journal.iainnumetrolampung.ac.id/index.php/igcj/article/download/5458/1883>
- Tersiana, A. (2018). *Metode Penelitian*. Anak Hebat Indonesia.